
HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) LEARNING ASSESSMENT TRAINING IN ELEMENTARY SCHOOL

Rizal^{1*}, Arif Firmansyah², Muh. Aqil³, Surahman Wilade⁴

^{1,2} PGSD, FKIP Universitas Tadulako

*rizal666@gmail.com

Abstract

Community service is one form of the Tri Dharma of Higher Education that must be fulfilled by lecturers. Community service can be done in various forms of activities, but the most common is the sharing of knowledge and skills to improve the competence, capacity and performance of the target group (partners). For lecturers who concentrate on education, the target group is teachers and other educators. In this case, community service this time targets teachers at SDN 8 Banawa as partners. Based on the results of the situation analysis, in general, learning assessments are carried out based on assessment guidelines, but teachers have not innovated HOTS-oriented learning assessments in elementary schools. This community service aims to provide skills as well as understanding how to carry out HOTS-oriented learning assessments in elementary schools. The purpose of this community service is to improve the skills of teachers in HOTS-oriented learning assessment at SDN 8 Banawa. This activity is carried out in four stages, namely observation, training, mentoring and evaluation. Observations have been made before this proposal was drafted, while training is a process of transferring knowledge and skills in routine monthly activities that are on the teacher's agenda at SDN 8 Banawa, Banawa District, while mentoring will be carried out in schools when partner teachers apply the results of training in class. Evaluation was conducted to determine the applicability and effectiveness of the training results. Based on the evaluation results, it can be seen that teachers' knowledge about HOTS has increased, as evidenced by the results of interviews with teachers who have understood and understood what HOTS is. Whereas previously they were unfamiliar with the word HOTS or Higher Order Thinking Skill (HOTS). The skills of teachers have also improved, and they have been able to develop HOTS learning assessment instruments.

Keywords

teacher performance, learning achievement, covid-19

Abstrak

Pengabdian pada masyarakat adalah salah satu wujud Tri Darma Perguruan Tinggi yang harus dipenuhi oleh dosen. Pengabdian pada masyarakat adalah salah satu wujud Tri Darma Perguruan Tinggi yang harus dipenuhi oleh dosen. Pengabdian pada masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, namun yang paling sering dilakukan adalah berbagi pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi, kapasitas dan performance kelompok sasaran (mitra). Bagi dosen yang konsentrasi pada bidang pendidikan, maka kelompok sasaran adalah guru dan tenaga pendidik lainnya. Dalam hal ini pengabdian pada masyarakat kali ini menasar guru di SDN 8 Banawa sebagai mitra. Berdasarkan hasil analisis situasi, secara umum penilaian pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pedoman penilaian, namun guru belum melakukan inovasi penilaian pembelajaran berorientasi HOTS di sekolah dasar. Pengabdian pada masyarakat ini bermaksud memberikan keterampilan sekaligus pemahaman bagaimana melaksanakan penilaian pembelajaran berorientasi HOTS di sekolah dasar. Tujuan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah meningkatkan keterampilan guru dalam penilaian pembelajaran berorientasi HOTS di SDN 8 Banawa. Kegiatan ini dilakukan dalam empat tahap yakni observasi, pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Observasi telah dilakukan sebelum proposal ini disusun, sementara peltihan adalah proses transfer pengetahuan dan keterampilan pada kegiatan rutin bulanan yang menjadi agenda Guru di SDN 8 Banawa Kecamatan Banawa, sementara pendampingan akan dilakukan di sekolah pada saat guru-guru mitra

menerapkan hasil pelatihan di kelas. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterterapan dan efektifitas hasil pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi terlihat bahwa pengetahuan guru tentang HOTS telah meningkat, dibuktikan dari hasil wawancara kepada guru yang telah mengerti dan memahami apa itu HOTS. Padahal sebelumnya mereka masih asing mendengar kata HOTS atau Higher Order Thinking Skill (HOTS). Keterampilan guru pun telah meningkat, dan mereka telah mampu menyusun Instrumen penilaian pembelajaran HOTS

Kata Kunci kinerja guru, prestasi belajar, covid-19

PENDAHULUAN

Era Abad ke-21 menjadikan perbaikan mutu Pendidikan sangat penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi. Pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik untuk melalui tantangan dimana peserta didik dapat berkolaborasi menciptakan solusi memecahkan masalah dalam kehidupannya. Karenanya Kurikulum 2013 menghendaki agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) (Kurniati, Harimukti, & Jamil, 2016). Para peserta didik dikembangkan untuk belajar berpikir tingkat tinggi. Guru tidak lagi memberitahu peserta didik, melainkan peserta didik harus mencari tahu, berpikir cerdas dan kreatif yang berarti berpikir tingkat tinggi. Pengembangan penilaian pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan program yang dikembangkan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan, pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang dijabarkan dalam kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri

(*confidence*) (Kemdikbud, 2013). Lima hal yang menjadi target karakter peserta didik itu melekat pada sistem evaluasi dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21.

Melihat kenyataan saat ini, banyak peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, masih pada kemampuan menghafal. Berdasarkan data yang LPMP Sulawesi Tengah (2015-2019) standar penilaian sekolah dasar dikabupaten Donggala hanya berada pada level 2 mencapai 2,59 %. Padahal kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) wajib dimiliki oleh setiap peserta didik yang diharapkan dapat memeriksa, menganalisis, atau mengevaluasi setiap informasi yang didapatkan sehingga sesuai dengan masalah yang perlu diselesaikan (Herlina, Ibrahim, & Maruf, 2019). Selain itu, melalui kegiatan berpikir tingkat tinggi siswa dapat melatih diri untuk bekerja sama dengan baik dalam suatu kelompok diskusi. Kegiatan tersebut juga dapat membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan baik sehingga siswa dapat mengungkapkan pendapat atau opininya baik secara lisan atau tulisan. Melalui kegiatan berpikir tingkat tinggi, siswa juga diberi kebebasan dalam menyelesaikan masalah, menyampaikan ide, dan pertanyaan sehingga siswa memiliki pemikiran yang lebih kreatif. (Nurzaelani, Septiani, & Maimunah, 2021)

Penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi di Indonesia masih memiliki beberapa permasalahan, salah satunya adalah kompetensi guru. Berdasarkan data LPMP Sulawesi Tengah (2015-2019) hasil uji kompetensi berada di angka 47,23 %, dengan kategori rendah. walaupun pemerintah sendiri sudah melakukan banyak perubahan dan perbaikan dan para pendidik diharapkan agar mengetahui lebih lanjut tingkat penerapan pembelajaran yang berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. Sehingga penelitian dilakukan untuk mengungkapkan data kemampuan guru didalam menyamakan persepsi dan melaksanakan penilaian pembelajaran HOTS pada sekolah dasar dikabupaten Donggala.

Permasalahan Mitra

SDN 8 Banawa adalah mitra pengabdian kepada masyarakat ini. SDN 8 Banawa juga mempunyai guru sebanyak 9 orang. Berdasarkan uraian pada analisis situasi, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru di SDN 8 Banawa yaitu kurangnya pemahaman penilaian pembelajaran berorientasi HOTS. Penilaian pembelajaran berorientasi HOTS, adalah langkah awal untuk mengembangkan keterampilan HOTS siswa. Oleh karena itu Permasalahan tersebut akan diatasi dengan metode pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan andragogy.

Target

Target dari pengabdian masyarakat ini adalah guru-guru di SDN 8 Banawa. Jumlah guru sebanyak 9 orang. Jadi jumlah seluruh guru yang terlibat dalam kegiatan pelatihan ini sebanyak 9 orang.

Luaran

Luaran yang menjadi hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah berupa produk dan jasa. Luaran yang berupa produk adalah tersedianya buku pedoman penilaian pembelajaran berorientasi HOTS. Luaran yang berupa jasa adalah peningkatan kemampuan guru SD dalam melakukan penilaian pembelajaran berorientasi HOTS. Peningkatan kemampuan ini ditandai dengan hasil pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan penilaian pembelajaran berorientasi HOTS. Artinya semua guru sudah memahami tentang cara penilaian pembelajaran berorientasi HOTS.

Luaran lain yang disasar dalam pengabdian masyarakat ini publikasi ilmiah hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk artikel pada jurnal ber ISSN dan Prosiding seminar nasional.

METODE PELAKSANAAN

Mitra pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah SDN 8 Banawa. Pada pertemuan awal tim pengabdian dengan Kepala Sekolah SDN 8 Banawa diperoleh permasalahan bahwa guru belum mengetahui manfaat penilaian pembelajaran berorientasi HOTS dan belum mengetahui cara pelaksanaan penilaian pembelajaran berorientasi HOTS. Pada pertemuan tersebut disepakati untuk meningkatkan pemahaman penilaian pembelajaran berorientasi HOTS pada guru-guru di SDN 8 Banawa. Metode yang dilakukan adalah metode pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan andragogy. Tim pengabdian akan mendampingi guru selama pelaksanaan kegiatan KKG dengan pendekatan andragogy.

Berdasarkan uraian dan analisis dari pendahuluan atau latar belakang di atas permasalahan yang dihadapi guru SDN 8 Banawa adalah (1) Guru SD masih mengalami kesulitan dalam memahami penilaian pembelajaran berorientasi HOTS, dan (2) Guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian pembelajaran berorientasi HOTS. Kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini berupa: pelatihan penilaian pembelajaran berorientasi HOTS bagi guru SDN 8 Banawa.

Pelatihan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa yang biasanya disebut pendekatan *Andragogy*. Pendidikan orang dewasa merupakan konsep belajar yang menerapkan metode partisipatif yang melibatkan peserta untuk dapat aktif menyampaikan pertanyaan, pendapat, saran dan ide yang dimiliki berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (Arikunto & Safrudin, 2009). Fasilitator dalam hal ini adalah tim pengusul hanya berfungsi menjembatani proses belajar bersama antar peserta sehingga mereka menemukan sendiri pengertian, konsep, dan tujuan pembelajaran. Kedudukan peserta dan fasilitator setara (bukan sebagai guru dan murid), dan hubungannya akrab sebagai teman.

Prinsip-prinsip belajar orang dewasa adalah: (1) orang dewasa belajar dengan baik apabila dia secara penuh ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan; (2) orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut hal yang menarik bagi dia dan ada kaitan dengan kehidupannya sehari-hari; (3) orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila yang dipelajari bermafaat dan praktis; (4) dorongan semangat dan pengulangan yang terus menerus membantu

seseorang belajar lebih baik; (5) orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuannya, kemampuannya, dan keterampilannya dalam waktu yang cukup; (6) proses belajar dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman lalu, dan daya pikir dari warga belajar; dan (7) saling pengertian yang baik yang sesuai dengan ciri-ciri utama dari orang dewasa membantu pencapaian tujuan dalam belajar (Creswell, 2013).

Beberapa teknik atau metode yang dapat digunakan dalam pengabdian ini adalah; diskusi kelompok, FGD, curah pendapat (*brainstorming*) dan demonstrasi.

Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang akan ditempuh untuk mendukung metode pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan pembelajaran *andragogy* adalah:

1. Tim pengusul melakukan observasi pada sekolah yang bermasalah (sudah dilaksanakan sebelum menyusun proposal).
2. Tim pengusul menghubungi Kepala Sekolah SDN 8 Banawa dan menyampaikan alasan logis dipilih sebagai sasaran kegiatan pengabdian masyarakat yang dibuktikan dengan Surat Kesiediaan Khalayak Sasaran .
3. Tim menyusun dan mengusulkan proposal untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk pendanaan dari DIPA Fakultas.
4. Tim pengusul menyusun buku panduan penilaian pembelajaran berorientasi HOTS.
5. Melaksanakan pelatihan penilaian pembelajaran berorientasi HOTS

6. Melaksanakan pendampingan untuk penerapannya di sekolah masing-masing
7. Melaksanakan Evaluasi hasil pelatihan dan pendampingan.

Analisis hasil pengabdian dimerujuk pada metode deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Rencana Kegiatan

Kegiatan pelatihan ini akan dilaksanakan setiap hari sabtu atau hari lain yang disepakati bersama antara guru dengan tim pengusul untuk melaksanakan kegiatan pelatihan ini.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut: (1) Memberi pelatihan penilaian pembelajaran berorientasi HOTS pada guru SDN 8 Banawa Kecamatan Banawa sesuai jadwal. (2) Melakukan pendampingan pelaksanaan penilaian pembelajaran berorientasi HOTS dengan memilih sekolah yang dikunjungi secara random, (3) Melakukan evaluasi terhadap

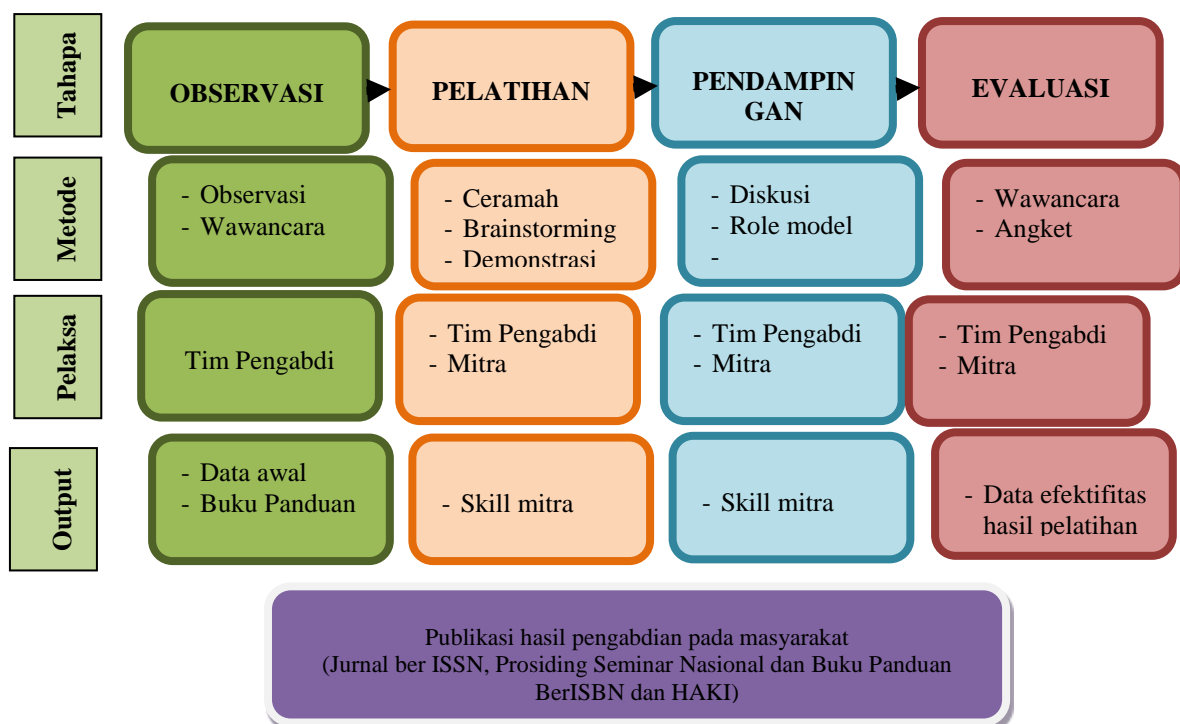
pelaksanaan penilaian pembelajaran berorientasi HOTS untuk mengukur efektifitas pengabdian yang dilakukan.

Partisipasi Mitra

Guru-guru yang tergabung sebagai mitra pada kegiatan pendampingan ini berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan: (1) guru mengikuti pelatihan, (2) menerapkan hasil pelatihan dalam pembelajaran (3) bersedia didampingi oleh tim pengabdian, (3) bersedia untuk dievaluasi oleh tim pengabdian.

Partisipasi kegiatan mitra yang sangat penting dalam kegiatan pendampingan adalah: (1) bekerja sama dalam proses pendampingan. (2) menyiapkan ruang tempat pelaksanaan pendampingan, dan (3) menyiapkan konsumsi untuk peserta.

Secara prosedural metode pengabdian dapat dilihat pada diagram alur kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Pengabdian Masyarakat (Herlina, Lagandesa, Azizah, & Asriani, 2021)

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Pelatihan Penilaian Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS)” melalui empat tahapan kegiatan, yang akan diuraikan pada bahasan ini.

Observasi

Sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan terlebih dahulu Tim Pengabdian melakukan observasi untuk memperoleh informasi terkait penilaian pembelajaran HOTS yang dilakukan oleh guru di SDN 8 Banawa Kabupaten Donggala. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa guru-guru di SDN 8 Banawa sudah melaksanakan penilaian pembelajaran HOTS namun mereka masih asing dengan kata HOTS, mereka mengenalnya dengan istilah berpikir tingkat tinggi. Guru-guru pun belum mampu mengelompokkan mana soal-soal yang dapat dimasukkan dalam kategori HOTS dalam Taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Anderson. Berdasarkan hasil observasi lalu disusun rencana kegiatan Pelatihan Penilaian Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Pelatihan

Kegiatan pelatihan diawali dengan penjelasan tentang tujuan kegiatan pelatihan yaitu;

1. Memberikan acuan kepada guru dalam mengembangkan penilaian berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi;
2. Memberikan acuan kepada kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru dalam melaksanakan

penilaian berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi;

3. Memberikan acuan pada pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial terhadap pelaksanaan penilaian berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di satuan pendidikan.

Kemudian pemaparan materi tentang penilaian hasil belajar “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik yang meliputi aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik, sedangkan penilaian keterampilan dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian hasil belajar oleh pendidik ini bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Selanjutnya materi tentang HOTS “Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills /HOTS), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Penilaian berorientasi HOTS bukanlah sebuah bentuk penilaian yang baru bagi guru dalam melakukan penilaian. Tetapi penilaian berorientasi HOTS ini memaksimalkan

keterampilan guru dalam melakukan penilaian. Guru dalam penilaian ini harus menekankan pada penilaian sikap, pengetahuan dan

keterampilan yang bisa meningkatkan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran berorientasi HOTS




Gambar 2. Pemaparan Materi Tentang Penilaian HOTS

Setelah membahas tentang penilaian HOTS kepada para guru berikut ini contoh-contoh HOTS dan teori-teori pendukung kemudian TIM contoh soal yang disajikan; Pengabdian memberikan contoh-contoh soal

CONTOH SOAL HOTS (1)

Contoh Soal HOTS

1. Rio membeli 2 burung seperti gambar di bawah ini. Ketika Rio hendak memberi makan padi pada kedua burung tersebut, salah satu burung tidak memakan padi yang diberikan Rio.



Burung A memakan padi yang di beri Rio.



Burung B tidak mau memakan padi yang di berikan Rio

Gambar 3. Contoh Soal HOTS

Tim pengabdian menyajikan contoh soal HOTS, dalam hal ini penyaji mencoba memberikan gambaran tentang soal HOTS yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari

peserta didik, sehingga anak didik akan menjawab soal ini berdasarkan pengalaman atau kondisi real yang ditemukannya di lapangan.

CONTOH SOAL HOTS (2)

2. Pada sore hari, Andi sedang memancing di pinggir kolam. Tiba-tiba ada seekor bebek sedang dikejar ayam sampai kedua hewan tersebut masuk ke dalam kolam. Andi melihat bebek bisa keluar dari kolam, sedangkan ayam masih di dalam kolam.



Gambar 4. Contoh Soal HOTS

Contoh dua, Tim pengabdian menyajikan soal yang sangat sesuai dengan pengalaman kehidupan sehari-hari guru dan peserta didik.

Contoh soal di atas merupakan pemandangan yang tidak asing bagi peserta didik dan tentunya akan membangun rasa ingin tahu mereka.

CONTOH SOAL HOTS (3)

3. Setiap tumbuhan memerlukan air untuk hidup. Jika musim kemarau tiba, banyak tumbuhan yang mati karena kekeringan. Namun, di padang pasir yang kering dan hampir tidak ada air, kaktus dapat tetap tumbuh.



Gambar 5. Contoh Soal HOTS

Begitupun dengan contoh ke tiga ini, soal ini akan mengajak anak untuk menggunakan keterampilan analisisnya tentang tumbuhan yang

ada disekitarnya. Sehingga soal-soal seperti ini akan dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS peserta didik.



Gambar 6. Ketua Tim Pengabdi Menyajikan Contoh Soal HOTS

Kegiatan selanjutnya latihan membuat penilaian pembelajaran HOTS oleh para guru-guru yang ada di SDN 8 Banawa. Guru-guru

antusias untuk menyusun instrumen penilaian pembelajaran HOTS.



Gambar 7. Kegiatan Guru Latihan Menyusun Instrumen Penilaian Pembelajaran HOTS

Pendampingan

Setelah pelaksanaan pelatihan, tahapan selanjutnya yaitu pendampingan. Pada kegiatan pendampingan ini tim pengabdian membagi

peserta menjadi 3 Kelompok untuk menyusun Instrumen Penilaian Pembelajaran HOTS yang meliputi penilaian Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan. Dalam hal ini Tim Pengabdian

menekankan kepada para peserta pelatihan bahwa soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal recall. Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (problem solving), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (discovery) metode baru, berargumentasi (reasoning), dan mengambil keputusan yang tepat.

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri atas kemampuan: mengetahui (knowing-C1), memahami (understanding-C2), menerapkan (aplying-C3), menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis

(analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6). Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokkan KKO. Sebagai contoh kata kerja “menentukan” pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal HOTS, kata kerja “menentukan” bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja “menentukan” bisa digolongkan C6 (mengkreasi) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Evaluasi

Setelah kegiatan pendampingan, tahapan selanjutnya yaitu evaluasi hasil pelatihan penilaian pembelajaran HOTS. Berdasarkan hasil evaluasi terlihat bahwa pengetahuan guru tentang HOTS telah meningkat, dibuktikan dari hasil wawancara kepada guru yang telah mengerti dan memahami apa itu HOTS. Padahal sebelumnya mereka masih asing mendengar kata HOTS atau Higher Order Thinking Skill (HOTS). Keterampilan guru pun telah meningkat, dan mereka telah mampu menyusun Instrumen penilaian pembelajaran HOTS.

KESIMPULAN

Pelatihan penilaian pembelajaran HOTS telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru di SDN 8 Banawa. Berdasarkan hasil evaluasi terlihat bahwa pengetahuan guru tentang HOTS telah meningkat, dibuktikan dari hasil wawancara kepada guru yang telah mengerti dan memahami apa itu HOTS. Padahal sebelumnya mereka masih asing mendengar kata HOTS atau Higher Order Thinking Skill (HOTS). Keterampilan guru pun telah meningkat, dan mereka telah mampu menyusun Instrumen penilaian pembelajaran HOTS.

Berdasarkan laporan hasil kegiatan pelatihan penilaian pembelajaran HOTS, maka kami selaku Tim Pengabdian Masyarakat menyarankan agar pemerintah lebih maksimal dalam mengkomunikasikan tentang HOTS. Kepala sekolah agar memberikan kesempatan guru-guru untuk terus mengasah keterampilannya. Kepada Guru-guru agar tidak pernah puas dan bosan dalam mengembangkan kompetensinya

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., & Safrudin, C. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan, cetakan ketiga*,. Jakarta: Bumi Aksara.

Creswell, J. . (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herlina, Ibrahim, N., & Maruf. (2019). *Existence and Role of Character*

Educatiopn in The Middle of Digitaization Education 4.0. Science Proceedings Series (SPS), 1(2), 140–143.

Herlina, Lagandes, Y. R., Azizah, & Asriani. (2021). Training and implementation of google applications for online learning in the pandemic covid-19 Training and implementation of google applications for online learning in the pandemic covid-19. *Series, Journal of Physic: Conference, 1832(1)*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1832/1/012049>

Kemdikbud. (2013). *Permendikbud no 67 kerangka dasar struktur kurikulum*.

Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di Kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal berstandar PISA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 20(2)*, 142–155. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058>

Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods (Third)*. London: Sage Publications, Inc.

Nurzaelani, M. M., Septiani, M., & Maimunah. (2021). PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK HYPERCONTENT BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS). *Hasil Penelitian Dosen Universitas Ibn Hkaldun Bogor*, 171–184.